



**ANALISIS GENDER (FEMINISME) DALAM NOVEL *SUNYI DI DADA SUMIRAH* KARYA ARTIE AHMAD**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Syarat Skripsi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**OLEH:**

**ARNI SEPTYA ROZA**  
**NPM: 156210672**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra**  
**INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**PEKANBARU**  
**2021**

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Swt, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan hasil penelitian dengan judul “Analisis Gender (Feminisme) dalam Novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad”. Penulisan Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, arahan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Sri Amnah, S.Pd,M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian;
2. Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau;
3. Desi Sukenti, S.Pd,M.Ed selaku ketua Prodi Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau;
4. Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd selaku sekretaris Prodi Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
5. Dr. H. Sudirman Shomaru, M.A. sebagai pembimbing skripsi dan telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini;

6. Kedua orang tua, ayah tercinta Romanza Arief Ginting dan ibuk tersayang Suryani yang telah memberikan dukungan dan doa yang tiada hentinya untuk penulis.
7. Seluruh teman-teman seangkatan, terutama Devi Erfina, Desmiyati, Nuraini, Rina Susanti yang selalu membantu penulis dan memberikan kenangan yang membahagiakan.
8. Muhammad Gilang yang selalu menemani, menyemangati dan mengantar penulis dalam mencari bahan untuk penyelesaian skripsi, terimakasih banyak atas waktu berharganya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran dan masukan bshksn kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang analisis gender feminisme.

Pekanbaru, Januari 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK.....	
.....iv	
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Masalah Penelitian .....	10
1.2 Tujuan Penelitian.....	10
1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah.....	10
1.3.1 Pembatasan Masalah.....	11
1.4 Kerangka Teoritis .....	13
1.5 Sumber Data .....	18
1.6 Metodologi Penelitian.....	18
1.6.1.1 Pendekatan Penelitian .....	18
1.6.1.2 Jenis Penelitian.....	18
1.6.1.3 Metode Penelitian.....	19
1.7 Teknik Penelitian.....	19
1.7.1 Teknik Pengumpulan Data.....	19
1.7.2 Teknik Analisis Data.....	20

BAB II PEMBAHASAN .....	21
2.1 <i>Sinopsis</i> .....	21
2.2 <i>Penyajian Data</i> .....	30
2.3 <i>Analisis Data</i> .....	36
2.3.1 Analisis Feminisme Aspek Perilaku Tokoh Perempuan.....	37
2.3.2 Analisis Aspek Ketidakadilan yang Terjadi Pada Tokoh Perempuan .....	45
BAB III KESIMPULAN.....	55
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN .....	58
DAFTAR PUSTAKA .....	60

## ABSTRAK

**Arni Septya Roza, 2020. Skripsi. Analisis Gender (Feminisme) dalam Novel *Sunyi di Dada Sumirah* Karya Artie Ahmad.**

---

Feminisme adalah persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan teroganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Alasan penulis memilih judul “Analisis Gender (Feminisme) dalam Novel *Sunyi di Dada Sumirah* Karya Artie Ahmad” karena novel ini mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Sumirah yang dijual oleh kekasihnya sehingga ia menjadi seorang perempuan panggilan. Sumirah hamil dan melahirkan anak perempuan yang diberi nama Sunyi. Sunyi tumbuh besar dan berusaha mencari cara agar ibunya bebas dari pekerjaan itu. Masalah yang dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimanakah perilaku tokoh perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad? (2) Bagaimanakah Ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad?. Teori yang penulis gunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori Sugihastuti dan Suharto (2002), Fakih (13). Penulis menggunakan metode deskriptif untuk melakukan penelitian ini. Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutik yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan. Dari analisis dapat disimpulkan bahwa (a) perilaku tokoh perempuan yang bernama Sumirah yaitu cekatan, cepat tanggap, emosional (b) sedangkan tokoh perempuan Sunyi memiliki perilaku yang rela berkorban dan emosional dan (c) tokoh perempuan Suntini memiliki perilaku rela berkorban dan cekatan. Secara keseluruhan dalam Novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad terdapat ketidakadilan gender pada tokoh perempuan, yaitu berupa: beban kerja, stereotip, marginalisasi, subordinasi, ketidakadilan kekerasan. Contoh dari ketidakadilan beban kerja pada tokoh Sumirah yaitu Sumirah dipaksa kerja selama 25 tahun kepada Bonet agar bayi yang dirahimnya tetap hidup. Contoh ketidakadilan stereotipe dari tokoh perempuan Sunyi yaitu hanya karena Ibu Sunyi merupakan seorang wanita panggilan, bukan berarti Sunyi bisa direndahkan dengan cara mengajaknya berhubungan badan. Contoh ketidakadilan kekerasan pada tokoh Suntini yaitu Suntini dipukul dan ditampar laki-laki yang mempunyai tenaga dan fisik jauh lebih kuat dari dirinya.

***Kata Kunci:* Analisis, Feminisme, Gender Perilaku Tokoh, Ketidakadilan Gender**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### *1.1 Latar Belakang Masalah*

#### 1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra digunakan pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas yang dihadapi. Gambaran itu sering menghadirkan kehidupan yang diwarnai oleh latar belakang dan keyakinan pengarang. Hal ini menyebabkan karya sastra menjadi lain, tidak lazim, namun juga kompleks sehingga memiliki berbagai kemungkinan penafsiran.

Membicarakan sastra yang memiliki sikap imajinatif, kita berhadapan dengan empat bentuk cipta karya yaitu puisi, fiksi, esai dan kritik, dan drama. Fiksi dibedakan atas tiga bentuk yaitu cerpen, novel dan roman. Sebuah novel menceritakan sebagian kehidupan yang luar biasa dalam seluruh hidup seseorang tokoh dan menimbulkan konflik yang menjurus pada perubahan nasib sang tokoh.

Sebagai seni kreatif novel dapat dihadirkan mengungkapkan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang oleh karyanya itu secara tersirat dan tersurat. Hal ini dijumpai dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad, yang menceritakan tiga perempuan dalam tiga masa yang berbeda harus menjalani ketidakadilan dalam hidup mereka. Penulis melihat adanya tindakan feminisme yang dilakukan oleh para tokoh perempuan dalam novel tersebut.

Gambaran tokoh-tokoh dalam beberapa novel Indonesia menunjukkan bahwa perempuan dapat berperan dalam kehidupan bermasyarakat dengan menunjukkan eksistensinya. Sebagai manusia, perempuan memiliki hak yang sama dalam bermasyarakat, yaitu adanya pengakuan dan dihormati hak asasinya.

Tidak ada seorangpun yang lahir dengan membawa beban ketidakadilan.

Kemerdekaan adalah milik setiap orang. Akan tetapi berbeda dengan novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Pada novel ini, pengarang menceritakan tentang perilaku dan ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan untuk memiliki keinginan dapat mempunyai kehidupan yang normal seperti orang-orang pada umumnya. Sumirah banyak mengalami rintangan dalam menjalani kehidupannya, berikut ini kutipannya,

Hamil. Satu kata namun mampu membuatku nyaris pingsan. Dalam pekerjaanku sekarang, seharusnya aku tak boleh mengandung. Bayi yang lahir dari hubungan gelap pantas di lenyapkan. Inilah hal yang harus dilakukan. Tapi aku tak ingin melakukannya. Membunuh darah dagingku meski aku tak begitu tahu siapa bapaknya tetap tak bisa dibenarkan. Melenyapkan apa yang sudah berada dirahimku adalah dosa besar dari atas dosa-dosa yang sudah aku lakukan selama ini. Ahmad (2019:164).

Kutipan novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad di atas termaksud ke dalam perilaku tokoh perempuan, yaitu tokoh perempuan tersebut tidak tega dan memelihara agar bayi yang di kandungnya bisa hidup dan tidak digugurkan, walaupun pekerjaannya tak memperbolehkannya ia tetap bersikeras untuk mempertahankan janinnya.

“Aku tak ingin berpisah denganmu. Aku ingin membawamu pergi bersamaku.” Mendengar ucapan Jarvi aku tertawa, meski air mata mengalir diam-diam di pipi. Aku tak bisa membayangkan, apa yang dikatakan orang tua Jarvi ketika melihatku. Jarvi, seorang insinyur berbakat dan tampan itu membawa pulang seorang pelacur recehan sepertiku.

Kutipan novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad di atas termaksud ke dalam ketidakadilan gender stereotipe yang di alami oleh tokoh perempuan, Sumirah mudah berkecil hati dan sadar diri bahwa seseorang seperti dirinya tidak akan pernah bisa mendapatkan cinta sejati dari siapapun. Dan malam itu beberapa pria dengan senjata lengkap datang ke rumah untuk mencari Suntini ibunya Sumirah, mereka masuk tanpa izin untuk mencari sesuatu, tapi mereka tidak menemukannya. Suntini dibawa ke bangunan yang berdiri kokoh dan terlihat



angker. Suntini dibawa ke ruang pemeriksaan dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa Suntini jawab. Suntini diminta untuk mengaku melakukan ini dan itu, namun Suntini menyangkal tapi malah pukulan demi pukulan yang Suntini terima.

Novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad yang diterbitkan oleh Penerbit Mojok di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2018. Novel yang terdiri dari 298 halaman ini mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Sumirah yang mendapatkan perlakuan tidak adil oleh orang-orang disekitarnya hanya karena ibunya adalah seorang tahanan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut novel yang berjudul *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad, maka dengan ini penulis tuangkan menjadi judul penelitian yaitu: “Analisis Gender (Feminisme) dalam Novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad”.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, penulis mengambil penelitian terdahulu untuk dijadikan pedoman dalam penelitian ini. Penelitian dari perspektif feminisme terhadap berbagai novel sudah pernah diteliti, antara lain oleh Desnawika skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau pada tahun 2013, dengan judul “Analisis Feminisme Novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini”. Masalah yang diteliti (1) Bagaimana kedudukan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini? (2) Bagaimanakah bentuk-bentuk, ketidakadilan yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini?

Teori yang digunakan Djajanegara (2003), Moeliono (dalam Sugihastuti, 2000), Sofia (2009), Fakhri (2004). Metode yang digunakan dalam penelitian novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini, yakni metode deskriptif. Dalam penelitian ini ditemukan kedudukan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini dikaitkan dengan lingkungan di luar rumah dan kegiatan rumah tangga. Ada 2 jenis bentuk ketidakadilan dalam novel *Hikayat Kampung Mati* yaitu (1) bentuk kekerasan fisik dan non fisik terhadap tokoh-tokoh perempuan, (2) marginalisasi perempuan yaitu menempatkan atau menggeser perempuan ke pinggiran yang mengakibatkan kemiskinan. Penelitian tentang feminisme tokoh perempuan dalam novel. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti meneliti tentang (1) Perilaku tokoh perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad (2) ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad? Penelitian yang ke-2 ini diteliti oleh Fahdilla Amalia skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau pada tahun 2013, dengan judul “Analisis Feminisme Novel *Gadis Pemberontak* karya Nafisa Haji”. Masalah yang diteliti (1) perilaku (2) Sikap (Watak Tokoh. Teori yang digunakan Sugihastuti dan Suharto (2010), B. Trisman, dkk (2003), Djajanegara (2003). Metode yang digunakan dalam penelitian novel *Gadis Pemberontak* karya Nafisa Haji, yakni metode deskriptif analitik.

Hasil penelitian Fahdilla Amalia yaitu (1) Perilaku Saira nakal, keberanian mencium laki-laki asing, pemberontak minum alkohol, ganja, kencan, seks dan kehamilan di luar nikah. Perilaku didikan Shabana memakai pakaian sopan,

ketidakpercayaan melihat Saira menari menggunakan pakaian dalam. Perilaku keberanian Adeeba jika jauh dari keluarga. Zahida perilaku istri percaya kepada suami. Perilaku Belle memakai celana jins belel dengan kalung, rambut yang panjang dan kotor. Perilaku Ameena melakukan ciuman, perubahan menjadi wanita dewasa menyukai roman picisan dan adegan dewasa dan menjadi wanita relijius. Perilaku kesediaan Jamila masih berhubungan dengan ayahnya dan istri barunya.

(2) Sikap Saira mempertanyakan gagasan Mami, menolak minuman alkohol, pandangan hidup kehidupan yang eksotis. Sikap Shabana melarang melanggar tradisi, marah, khawatir dan bertanggung jawab, dendam, ketegasan menasehati tidak minum alkohol, berkencan, obat-obatan. Sikap kesediaan Adeeba membantu keuangan keluarga, sikap tetap pergi menempuh pendidikan, tidak menyesal tidak menikah. Sikap Zahida yang mampu mengendalikan suami, dan keputusan tetap tinggal bersama suami. Sikap kesediaan Belle tetap berhubungan dengan laki-laki yang sudah menikah. Ameena sikap ketidaksetujuan melanggar aturan dan didikan orang tua. Tokoh Jamila sikap kebijaksanaan, kepedulian, perhatian.

(3) Watak yakin Saira, kecemasan, kekhawatiran dan kebanggaan diri. Mami dengan watak teguh, tegas, kepuasan, teguh, keras kepala. Adeeba dengan watak perhatian, kesabaran, berpikiran maju ke depan. Watak kesetiaan Zahida. Watak kasihan Belle. Watak kepatuhan Ameena, kesediaan menolong, keberanian memakai jilbab. Watak perhatian Jamila kepada Shabana. Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhilla Amalia tentunya

mempunyai persamaan dan perbedaan walaupun sama-sama melakukan penelitian tentang feminisme. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang feminisme tokoh perempuan dalam novel. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti meneliti tentang (1) Perilaku tokoh perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad (2) ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad.

Penelitian yang ke-3 ini diteliti oleh Jeni Novita skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau pada tahun 2014, dengan judul “Analisis Feminisme Dalam Novel *9 Matahari* karya Adenita”. Masalah yang diteliti (1) Kepribadian Wanita (2) Peranan Wanita (3) Perlawanan Wanita. Teori yang digunakan Yinger dalam Maryati dan Suryawati (2006), Hamidy (2000), Djajaneegara (2000). Metode yang digunakan dalam penelitian novel *9 Matahari* karya Adenita, yakni metode deskriptif. Hasil dari skripsi yang ditulis Jeni Novita yaitu (1) Kepribadian Wanita secara keseluruhan kepribadian tokoh wanita dalam novel *9 Matahari* karya Adenita ini umumnya dijumpai kepribadian seorang wanita yang tegar, tidak mudah putus asa, suka menolong. Kepribadian ini dijumpai pada tokoh Matari. (2) Peranan Wanita dalam novel *9 Matahari* karya Adenita ini umumnya mengacu pada beberapa peran yaitu, terdapat peranan tokoh wanita sebagai orang tua/ibu. Peranan ini ditemukan pada tokoh Bu Yati dan Bu Hesti. (3) perlawanan wanita dalam novel *9 Matahari* karya Adenita ini umumnya mengacu pada sikap penolakan dan pertentangan yang dilakukan seorang anak kepada bapaknya dan seorang istri kepada suaminya.

Hal tersebut ditunjukkan pada tokoh Matari dan Bu Yati. Matari melakukan perlawanan kepada Bapaknya Biran Anas karena impiannya menjadi seorang sarjana ditentang. Bapaknya menginginkan Tari untuk bekerja saja dengan mengandalkan ijazah SMA dan membantu keuangan keluarga bukan untuk kuliah dan menghabiskan uang. Peneliti yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jeni Novita tentunya mempunyai persamaan dan perbedaan walaupun sama-sama melakukan penelitian tentang feminisme. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang feminisme tokoh perempuan dalam novel. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti meneliti tentang (1) Perilaku tokoh perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad (2) ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad.

Penelitian yang ke-4 ini diteliti oleh Alfian Rokhmansyah, dkk, dengan judul “Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki” dalam jurnal *Ilmu Budaya*, Volume 2, Nomor 2, April 2018. Masalah yang diteliti adalah (1) Analisis Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan (1) Analisis Penyebab Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan Teori yang digunakan Sugihastuti dan Suharto (2002),Nurgiantoro (2013), Djajanegara (2000), Fakhri (2013), Mardjuki (2016). Hasil dari jurnal yang ditulis Alfian Rokhmansyah yaitu (1) Bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Ganduk* karya Sundari Mardjuki adalah: ketidakadilan yang Genduk alami berupa marginalisasi perempuan, di mana Genduk terlahir dari keluarga kurang mampu karena keluarga tanpa seorang ayah membuat

Genduk termaginalkan dari masyarakat. Sedangkan ketidakadilan yang dialami Yung yaitu saat ayahnya mengusir Yung dari rumah dan menghapus dari kartu keluarga Dulmukti dan Yung tidak mendapat sedikitpun harta warisan dari keluarga ayahnya, Yung semakin tersingkirkan dari ekonomi yang layak.

(2) Penyebab ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Genduk yaitu Kaduk, di mana Kaduk memeralat Genduk dan memberinya janji agar Kaduk bisa melecehkan atau merendahkan Genduk dengan memegang tangannya, mencium, bahkan memegang dadanya. Sedangkan penyebab ketidakadilan yang dialami oleh tokoh Yung yaitu Yung tidak bisa mendapat restu dari orang tuanya untuk menikah dengan laki-laki pilihannya, sehingga Yung pergi meninggalkan rumah karena ayahnya mengusir Yung dan Yung tidak dapat warisan lading tembakau, maupun emas permata. Peneliti yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian Rokhmansyah tentunya mempunyai persamaan dan perbedaan walaupun sama-sama melakukan penelitian tentang feminisme. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang feminisme tokoh perempuan dalam novel. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti meneliti tentang (1) Perilaku tokoh perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad (2) ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad.

Penelitian yang ke-5 ini diteliti oleh Abdul Karim dengan judul “Kerangka Studi Feminisme” diSTAIN Kudus jurnal Fikrah Volume 2, Nomor 1, Juni 2014. Penelitian yang membahas feminisme dalam model penelitian kualitatif sangat bergantung pada isu yang berkembang dalam dinamika sosial. Fokus dari

penelitian ini sebenarnya terletak didalam perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan serta akibat perbedaan tersebut dalam kehidupan politik. Fokusnya berupaya membawa perbedaan tersebut ke dalam keterbukaan untuk menunjukkan posisi subordinat kaum perempuan dan untuk menjelaskan sistem ekonomi dan politik dunia tidak mengistimewakan posisi perempuan. Feminisme dalam teori ini bisa dilihat sebagai proyek oleh kaum feminis untuk mempengaruhi perubahan sosial baik sebagai serangkaian penerapan maupun sebagai kumpulan teori. Peneliti yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adul Karim tentunya mempunyai persamaan dan perbedaan walaupun sama-sama melakukan penelitian tentang feminisme. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang feminisme tokoh perempuan. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti meneliti tentang (1) Perilaku tokoh perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad (2) ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad.

Hasil penelitian ini memberikan manfaat teoritis ataupun praktis. Secara teoritis penelitian ini akan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti lain untuk membahas masalah yang sama. Adapun manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan terhadap apresiasi sastra dalam kajian kritik sastra feminisme.

### 1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti mencoba merumuskan masalah yang akan dijadikan pedoman penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana perilaku tokoh perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad?
2. Bagaimana ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad?

### 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis perilaku tokoh perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad.
2. Menganalisis ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad.

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Gender (Feminisme) dalam Novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad” termaksud ke dalam kajian sastra tentang kritik sastra aspek feminisme. Khususnya analisis gender menurut Sugihastuti dan Suharto (2010 : 23-24) konsep-konsep analisis gender dalam feminisme yaitu. Pertama, perbedaan gender ialah perbedaan dari atribut-atribut sosial, karakteristik, perilaku, penampilan, cara berpakaian, harapan, penganan, dan sebagainya yang dirumuskan untuk perorangan menurut ketentuan kelahiran.



Kedua, kesenjangan (ketidakadilan) gender ialah perbedaan dalam hal berpolitik, memberikan suara, dan bersikap antara laki-laki dan perempuan. Ketiga, *genderzation* ialah pengacauan konsep pada upaya menempatkan jenis kelamin pada pusat perhatian identitas diri dan pandangan. Keempat, identitas gender ialah gambaran tentang jenis kelamin yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan oleh tokoh yang bersangkutan. Kelima, *gender role* ialah peranan perempuan atau peranan laki-laki yang diaplikasikan secara nyata.

#### 1.3.1 Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luasnya aspek aliran kajian feminisme dalam suatu karya sastra, penulis membatasi penelitian pada aspek feminisme yang meliputi (1) aspek perilaku, yang berhubungan dengan tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan, (2) aspek kesenjangan (ketidakadilan) gender, yang berhubungan dengan perlakuan berat sebelah atau memihak pada kelompok tertentu. Alasan penulis memilih kedua aspek tersebut adalah karena menarik untuk dikaji dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad.

#### 1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami dan menghindari kesalahpahaman tentang isi penelitian ini, peneliti memberikan penjelasan istilah yaitu sebagai berikut:

1. Feminisme adalah persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Goefe, 1986 : 837 dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002 : 18).
2. Perilaku perempuan adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Sugihastuti dan Suharto, 2002:23). Sedangkan perilaku yaitu dorongan-dorongan yang berkaitan dengan kebutuhan seseorang untuk berperilaku. Bila seseorang mempunyai kebutuhan, dan ingin memenuhinya maka akan terjadi ketegangan dalam diri orang tersebut, (Crider dalam Walgito, 2002:18).
3. Ketidakadilan gender atau kesenjangan gender ialah perbedaan dalam hal berpolitik, memberikan suara, dan bersikap antara laki-laki dan perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2002:24). Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.
4. Tokoh Perempuan merupakan hal yang berfokus pada tokoh-tokoh yang memiliki jenis kelamin perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Menurut Burhan Nurgiantoro (2007:165), istilah

tokoh menunjuk pada orang atau pelaku cerita, misalnya: “Siapakah tokoh utama novel itu?”. Penokohan dan karakteristik sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan dalam sebuah cerita. Penokohan diartikan sebagai gambaran tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

#### 1.4 Kerangka Teoritis

Untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Adapun pendapat yang penulis gunakan sebagai pedoman atau acuan dalam menganalisis permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1.4.1 Teori Feminisme

Penelitian yang dilakukan penulis berjudul “Analisis Feminisme dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad” ini termasuk ke dalam kajian sastra khususnya kritik sastra feminisme. (Goefe, 1986 : 837 dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002 : 18) mengucapkan:

Feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dengan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Teori feminisme dalam karya sastra diakui sebagian dalam teori yang menyangkut hak-hak seorang perempuan. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Sugihastuti (2002:24) yaitu, “Pemahaman feminisme sebagai gerakan

kesadaran perempuan terhadap pengabaian dan eksploitasi dirinya menjadi dasar dan memotori jenis penelitian ini”.

Menurut Jefferson dan Robey dalam buku Ahyar Anwar (2009:7), terdapat empat bentuk defenisi konseptual yang terkait dengan permasalahan wanita, yaitu *female*, *feminitas*, *feminism*, dan *feminisme*. Definisi konseptual *female* adalah berbagai bentuk pengalaman dan situasi wanita, bagaimana wanita memahami dan mengalami dirinya. *Feminitas* merupakan suatu bentuk konstruksi kultural terhadap karakteristik wanita, *feminism* adalah konstruksi sosial yang mengacu pada seksualitas dan bentuk perilaku yang ditentukan oleh norma sosial dan kultural, sementara *feminisme* lebih terkait dengan posisi politik wanita.

*Female* akan membantu berbagai bentuk analisis feminis sebab seorang pria bisa menjadi seorang feminis dalam arti mendukung posisi wanita, tetapi ia tidak pernah bisa menjadi seorang *female* secara biologis. *Feminitas* merupakan standar natural seseorang dianggap wanita yang didasarkan pada esensi dari *female* yang bersifat historis dan sosial. Ideologi patriarki telah mengkonstruksi berbagai bentuk karakteristik feminis. Upaya aktivis *feminis* mengkonstruksi ideologi *feminisme*, memunculkan berbagai bentuk pergerakan *feminisme* dalam berbagai isu-isu yang tujuan utamanya adalah meningkatkan kedudukan dan derajat wanita agar memiliki kesamaan dan kesetaraan dalam fungsi dan perannya dalam berbagai aspek sosial, politik, ekonomi, hukum, pendidikan, agama, dan kultural.

#### 1.4.2 Tokoh Perempuan

Tokoh perempuan yaitu berfokus kepada tokoh-tokoh yang memiliki jenis kelamin perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Selanjutnya, Djajaneegara (2003:52) untuk dapat mengetahui perilaku serta watak tokoh perempuan dalam novel dapat diketahui melalui gambaran langsung yang diberikan pengarang. Misalnya, pengarang menggambarkan seorang tokoh wanita yang lemah lembut, pandai mengatur rumah tangga, penurut, serta mau berusaha keras membahagiakan suami. Atau sebaliknya, pengarang juga bisa menggambarkan seorang tokoh wanita sebagai pribadi yang rajin berkarya, haus pendidikan dengan bertujuan menambah penghasilan keluarga, sehingga masyarakat mengakui bahwa wanita tersebut adalah sosok yang memiliki jati diri sendiri.

Menurut (Panuti-Sudjiman, 1991:18 dalam buku Sugihastuti Suharto, 2002:137) yang dimaksud tokoh utama adalah individu yang intensitas keterlibtannya dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita cukup tinggi. Jadi, tokoh adalah orangnya. Sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita, tokoh tentu saja dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu.

#### 1.4.3 Perilaku Tokoh Perempuan

Setiap orang mengekspresikan dirinya kepada orang lain dengan cara yang berbeda-beda, dan cara ini merupakan faktor yang mempengaruhi perilakunya terhadap orang lain. Dalam cerita novel banyak perilaku tokoh yang berbeda-beda

setiap individunya. Perilaku bisa dikatakan sebagai tanggapan, tindakan, perbuatan atau reaksi seseorang yang dapat diamati. Menurut Depdiknas (2008:1056) perilaku yaitu tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan atau lingkungan.

Perilaku perempuan adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Sugihastuti dan Suharto, 2002:23).

Selanjutnya, Djajanegara (2003:52) untuk dapat mengetahui perilaku serta watak tokoh perempuan dalam novel dapat diketahui melalui gambaran langsung yang diberikan pengarang. Misalnya, pengarang menggambarkan seorang tokoh wanita yang lemah lembut, pandai mengatur rumah tangga, penurut, serta mau berusaha keras membahagiakan suami. Atau sebaliknya, pengarang juga bisa menggambarkan seorang tokoh wanita sebagai pribadi yang rajin berkarya, haus pendidikan dengan bertujuan menambah penghasilan keluarga, sehingga masyarakat mengakui bahwa wanita tersebut adalah sosok yang memiliki jati diri sendiri. Perempuan itu memiliki perilaku yang sabar, menerima, pasrah terhadap sesuatu yang terjadi ke dalam dirinya.

#### 1.4.4 Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan

Wanita sering menjadi korban dari tindak kejahatan, hal ini disebabkan aspek budaya yang menempatkan kekuasaan laki-laki. Ketidakadilan gender atau

kesenjangan gender ialah perbedaan dalam hal berpolitik, memberikan suara, dan bersikap antara laki-laki dan perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2002:24).

Fakih (2013:12) menyatakan “Perbedaan gender menyebabkan sistem dan struktur ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum wanita menjadi korban dari sistem tersebut”. Ketidakadilan gender sendiri adalah perbuatan, sifat, perlakuan yang berat sebelah atau sesuatu yang memihak pada jenis kelamin tertentu dan hal ini bisa menyebabkan kesenjangan sosial antara individu. Fakih (2013:12-23) menyatakan,

Ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Ketidakadilan gender sendiri adalah sifat, perbuatan, perlakuan berat sebelah atau sesuatu yang memihak pada jenis kelamin tertentu dan hal ini sebab kesenjangan antar individu. Hal ini perwujudan dari proses ketidaksetaraan gender yang bisa mengakibatkan tidak adanya kebebasan.

TABEL 01 INDIKATOR TEORI GENDER FEMINISME DALAM NOVEL SUNYI DI DADA SUMIRAH KARYA ARTIE AHMAD

NO	Aspek Feminisme	Indikator
1.	Perilaku Tokoh Perempuan	Tingkah laku, reaksi, tindakan, tanggapan.
2.	Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan	Marginalisasi, stereotipe, kekerasan.

### 1.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad setakan pertama Agustus tahun 2018. Novel yang ditulis Artie Ahmad terdiri dari 298 halaman. Novel *Sunyi di Dada Sumirah* diterbitkan oleh Mojok. Data penelitian ini berupa kutipan novel yang mengandung aspek perilaku, dan ketidakadilan gender pada tokoh perempuan.

### 1.6 Metodologi Penelitian

#### 1.6.1 Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian

##### 1.6.1.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller dalam Moleong (2007:5) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud manafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang akan memperhatikan segi-segi kualitas seperti sifat, keadaan, peran sejarah dan nilai-nilai (Hamidy, 2003:23).

##### 1.6.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library rescarch*) yaitu penulis mendapatkan data penelitian dari perpustakaan, seperti buku-buku yang menunjang penelitian. Menurut Hamidy (2003:24), “Studi kepustakaan (*Library rescarch*) biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitati



### 1.6.1.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu suatu metode penelitian dengan mengungkapkan masalah yang ada, mengolah data, menganalisis, meneliti dan menginterpretasikan serta membuat kesimpulan dan memberi saran yang kemudian disusun pembahasannya secara sistematis sehingga masalah dapat dipahami.

## 1.7 Teknik Penelitian

### 1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah teknik hermeneutika. Teknik ini biasanya digunakan untuk kajian filologi yang mempelajari naskah maupun kajian sastra yang menelaah roman, novel dan cerpen. (Hamidy, 2003:24) Teknik ini diterapkan dengan cara:

- (1) membaca novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad berulang kali.
- (2) mencatat hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian setiap kali membaca novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad.
- (3) catatan-catatan yang telah diperoleh dibaca ulang dan disimpulkan sebagai data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik ini biasanya dipakai pada kajian sastra yang menelaah roman, novel dan cerpen. Maka dalam hal ini penulis membaca, mencatat dan menyimpulkan isi novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad.

### 1.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik penelitian ini menggunakan teknik analisis isi atau analisis konten mengolah data yang terkumpul dari penelitian. Analisis isi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami suatu teks. Analisis isi juga dapat diartikan sebagai teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif, sistematis dan kualitatif. Teknik yang penulis gunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini dengan melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Mengidentifikasi data ke dalam kelompok yang sejenis sesuai dengan permasalahan yang akan dianalisis.
- (2) Setelah data dikelompokkan, selanjutnya analisis permasalahan penelitian yang relevan dengan urutan (a) perilaku (b) ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan berdasarkan teori-teori yang relevan.
- (3) Menginterpretasikan hasil analisis data.
- (4) Membuat kesimpulan data yang telah dianalisis ke dalam laporan.

## BAB II PENGOLAHAN DATA

### 2.1 Sinopsis Novel

Novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Sumirah yang hidup disuatu dusun bersama dengan ibunya yang bernama Suntini, Sumirah biasa memanggilnya dengan sebutan Mak. Ayah Sumirah sudah meninggal saat ia masih didalam kandungan, ayahnya meninggal mengejar seorang pencuri dan tergelincir ke dalam sungai yang sedang deras arusnya. Jasadnya ditemukan dibebatuan sungai. Setelah beberapa tahun Sumirah pun lahir dengan wajah yang sangat cantik, sehari-hari Sumirah membantu Maknya berjualan telur asin. Pada suatu malam rumah Sumirah kedatangan tamu tak diundang, beberapa pria yang menggunakan pakaian seragam lengkap dengan senjata menanyakan beberapa hal kepada Mak, Sumirah yang masih kecil hanya bisa melihat tanpa mengerti apapun.

Malam itu Mak dan Sumirah diajak kesuatu tempat yang sangat asing, sebuah bangunan kokoh yang terlihat angker. Mak selalu mendekati Sumirah dengan sangat erat, tak berapa lama Mak dipanggil oleh pria berseragam itu, Sumirah tak diperbolehkan ikut, Mak meyakinkan Sumirah jika selesai diperiksa mereka akan kembali ke rumah, Sumirah hanya bisa menangis meraung-raung, sudah berapa lama Sumirah menunggu, Mak memeluk Sumirah sangat erat, namun Sumirah dirampas oleh pria berseragam itu, mungkin itu terakhir kalinya Sumirah bertemu dengan Mak. Sumirah diantar kerumahnya lagi seorang diri, Sumirah menangis karena tidak bersama dengan Maknya, Mbah Wedok datang menemani Sumirah dan menangkan Sumirah, Mbah Wedok menyayangkan yang

terjadi pada Sumirah, anak yang masih kecil itu harus berpisah dari ibunya tanpa mengerti apa yang terjadi.

Bertahun-tahun sudah berlalu, kini Sumirah sudah tumbuh dewasa, Sumirah tinggal bersama Mbok yang selalu menguatkan Sumirah, lantaran orang-orang desa mengasingkannya hanya karena ibu Sumirah seorang tahanan, namun Sumirah juga masih memiliki seorang teman lelaki yang sangat baik, hanya dia yang mau berteman dengan Sumirah, lelaki itu bernama Jatmoko. Sore itu Jatmoko pamit kepada Sumirah untuk merantau ke Jakarta, Jatmoko berjanji suatu saat ia akan kembali ke dusun untuk menjemput Sumirah. Tak berapa lama setelah Jatmoko pergi, Mbah Wedok pun pergi meninggalkan Sumirah, satu-satunya orang yang mau merawatnya kini telah menghadap Tuhan. Betapa terpukulnya Sumirah dengan kepergian Mbah Wedok, namun Sumirah tetap tegar dan harus melewati ini semua. Setiap hari Sumirah bekerja di toko paman Ong, bersyukur masih ada orang baik disekitarnya.

Setelah bertahun-tahun akhirnya orang yang Sumirah tunggu datang menjemputnya, Jatmoko datang dengan senyum yang sumringah, namun entah mengapa perasaan Sumirah mengatakan Jatmoko berbeda dengan yang dulu, mungkin itu hanya perasaan Sumirah saja. Sebelum Sumirah ikut pergi Jatmoko ke Jakarta, Sumirah izin kepada paman Ong. Paman Ong menasehati Sumirah tentang hidup dikota besar seperti Jakarta itu sulit, namun Sumirah meyakinkan kalau ia akan berhasil. Akhirnya Sumirah pergi bersama Jatmoko, sampainya disana Jatmoko mengantarkan Sumirah masuk ke dalam gang sempit di samping gedung bioskop, banyak warung kecil yang berderet-deret serta lampu pijar yang

berwarna warni. Sumirah melihat banyak wanita-wanita muda yang menggunakan pakaian tak senonoh berdiri dipinggiran jalan gang.

Sampai akhirnya Sumirah dan Jatmoko sampai disebuah bangunan yang cukup luas ditengah gang, Jatmoko memanggil seorang perempuan yang bernama Mimi, ia menanyakan keberadaan perempuan lainnya yang bernama Susan. Setelah perempuan bernama Mimi memberikan informasi di mana Susan berada, Jatmoko segera menarik tangan Sumirah dengan langkah yang terburu-buru. Setelah bertemu dengan perempuan yang bernama Susan, mereka berdua tampak sedang bernegosiasasi, entah apa yang diperjual belikan, Sumirah hanya bisa melihat dengan heran dan tak bisa berkata-kata.

Sampai pada akhirnya, Jatmoko berkata pada Sumirah untuk tinggal dan bekerja dengan perempuan yang bernama Susan itu, Sumirah tak bisa menerima, Sumirah terlalu takut untuk di tempat seperti itu, Jatmoko pun lari meninggalkan Sumirah, Sumirah mengejar namun Jatmoko malah mendorongnya. Sakit hati Sumirah diperlakukan begitu oleh orang yang sangat dipercayanya, Sumirah juga baru tahu ternyata dirinya dijual dengan harga dua juta, Sumirah hanya bisa menangis tanpa tau harus berbuat apa-apa.

Sudah berbulan-bulan Sumirah bekerja dengan Susan, siang malam pula Sumirah mengutuk Jatmoko tentang kejahatan yang Jatmoko berikan kepada Sumirah. Pada suatu hari Sumirah kedatangan pelanggan yang sangat khusus kata Susan, seorang insinyur dari Eropa, lelaki itu memiliki sepasang mata biru keabu-

abuan dan memiliki wajah lembut seolah menarik perhatian. Lelaki itu memperkenalkan diri dengan sopan kepada Sumirah, baru ini Sumirah mendapatkan pria yang berlaku sopan padanya, karena biasanya lelaki yang datang padanya langsung menghampirinya dengan bengas dan liar tanpa basa-basi. Pria Eropa itu bernama Jarvi Kalevi. Malam itu Jarvi menolak untuk menggunakan pengaman, Jarvi berkata bahwa dia menginginkan malam yang alami, entah apa maksud dari malam alami itu. Keesokan harinya Jarvi datang lagi dan menyewa Sumirah seminggu penuh, Jarvi berkata bahwa dia mencintai Sumirah dan ingin membawanya pergi ke Eropa, namun Sumirah berkata kalau dia tak bisa pergi lebih jauh lagi dari dusun tempatnya lahir. Sumirah juga sadar tentang status dirinya yang hanya seorang wanita panggilan, Sumirah berpikir Jarvi pantas mendapatkan wanita yang lebih baik dari dirinya. Setelah kepergian Jarvi, Sumirah mulai merasakan hal yang aneh terjadi pada dirinya. Payudaranya mengencang, terasa bengkak, badannya sering lemas dan haidnya terlambat. Dengan sekuat tenaga ditemani oleh Mimi, Sumirah pergi ke bidan dekat rumah.

Hamil, satu kata yang dapat membuat Sumirah hampir pingsan, karena dengan pekerjaannya sekarang, Sumirah tak seharusnya mengandung. Susan sangat marah mendengar kabar bahwa Sumirah tengah mengandung, Susan bahkan menyuruh Sumirah untuk menggugurkan kandungannya, namun Sumirah tetap bersikeras kalau ia tidak akan menggugurkan bayinya. Susan bingung harus bagaimana dengan kondisi Sumirah saat ini, Susan langsung menghubungi Bonet, Bonet adalah muncikari yang sangat handal. Sumirah dijual lagi oleh Susan ke

Bonet dengan harga lima juta, akhirnya Bonet menyetujui perjanjian asalkan Sumirah mau menandatangani kontrak yang telah dibuat oleh Bonet. Sumirah tak terlalu mahir dalam membaca, ia tersenggal-senggal membaca kontrak yang ditulis langsung oleh Bonet, karena Bonet tak sabaran ia menyuruh Sumirah agar bergegas menandatangani kontrak itu kalau dia tetap masih mau bayi yang ada dikandungannya itu hidup dan lahir ke dunia ini. Anak Sumirah lahir dengan baik, seorang anak perempuan cantik yang memiliki bola mata biru keabu-abuan yang mengingatkan Sumirah pada seorang lelaki yang sudah sangat jauh darinya.

Anak perempuan itu diberi nama Sunyi, yang sama dengan kehidupannya yang Sunyi, Sunyi tumbuh menjadi anak yang cantik dan baik. Terkadang Sunyi suka mengingatkan agar Sumirah berhenti dari pekerjaan kotor itu, namun Sumirah selalu menolak dengan alasan tidak belum saatnya dan ia tak bisa untuk berhenti dari pekerjaan itu.

Karena Sumirah selalu menolak untuk berhenti dari pekerjaan itu, Sunyi marah dan pergi meninggalkan rumah dan lebih memilih tinggal dikosan sempit dengan air kran yang kuning. Sunyi sudah tumbuh besar menjadi seorang mahasiswi, namun Sunyi selalu menjaga jarak dari orang-orang karena dia tak mau orang-orang mengetahui identitas bahwa ibunya adalah seorang pelacur karena pada masa kecil, Sunyi selalu dikucilkan oleh para tetangga, anak-anak seusianya dilarang orang tuanya untuk bermain dengan Sunyi dikarenakan ibu Sunyi yang mempunyai pekerjaan kotor, padahal kalau dipikir Sunyi hanyalah anak kecil yang belum tahu pekerjaan apa yang dikerjakan oleh ibu yang ia sayangi itu.

Sunyi tengah menyukai seorang lelaki yang bernama Ram, seorang lelaki yang kaya dengan keluarga terpandang, namun Sunyi menahan hatinya karena keluarga Ram pasti tidak akan menerima Sunyi untuk masuk ke dalam keluarga itu. Namun ternyata Ram juga memiliki rasa yang sama dengan Sunyi, setiap hari Ram menunggu Sunyi pulang kuliah agar bisa mengantar gadis itu pulang. Hari semakin hari Sunyi makin dekat dengan lelaki bernama Ram itu, gosip sudah menyebar kemana-mana kalau mereka tengah menjalin kasih asmara padahal belum. Teman Sunyi yang bernama Tyas menasehati Sunyi agar tak terlalu dekat dengan lelaki yang bernama Ram itu, karena setahu Tyas, Ram itu adalah lelaki berengsek apalagi melihat kodrat keluarganya yang terpandang. Namun Sunyi tak menghiraukannya, cinta sudah membutuhkan semuanya saat ini.

Saat itu Sumirah berniat untuk memberitahukan Ram apa yang ia rahasiakan dari dulu. Sunyi menceritakan bahwa ia tengah membuat novel seorang anak pelacur bermata biru. Sunyi membenarkan bahwa itu adalah dirinya, selama ini Sunyi memakai kontak lens untuk menutupi warna mata biru indahya itu. Ram tampak kaget dan tak mengabari Sunyi selama beberapa hari kepada Sunyi. Hingga suatu hari kosan Sunyi diketuk oleh seseorang, ketika dibuka Sunyi terkejut dengan melihat siapa sosok yang berdiri di ambang pintu kosannya. Ram datang untuk meminta maaf kepada Sunyi karena dirinya telah hilang beberapa hari tanpa alasan yang jelas. Hari itu Ram datang menjemput Sunyi untuk bermain ke Puncak, disana juga ada vila keluarga Ram. Sampai disana Ram menyuruh tukan kebunnya untuk pergi, padahal hal itu tidak mengganggu kehadiran mereka berdua. Sesampainya di rumah, ram berbuat hal tak senonoh pada Sunyi, awalnya



hanya mencium namun Sunyi menolak karena hal itu masih tabu untuknya, Ram mulai menggila dan memaksa Sunyi untuk berhubungan badan, namun Sunyi menolak keras, Ram mulai mengeluarkan kata-kata kasar dan tak pantas diucapkan kepada Sunyi, Sunyi amat terpuak dengan kata-kata itu. Sunyi memaki balik perkataan Ram dan meninggalkan vila itu dengan hati yang sangat sakit dan tanpa sadar air mata mengalir begitu saja melewati pipi Sunyi. Ternyata Ram sudah datang menemui ibu Sunyi untuk menyewanya namun Sumirah menolak, karena Sumirah berpikir anak muda itu masih memiliki perjalanan yang panjang. Setelah kejadian itu, Sunyi kembali lagi ke rumah ibunya Sumirah. Dan Sumirah amat terasa senang dengan kembalinya putri semata wayangnya itu.

Setelah perjalanan panjang yang dilalui oleh Sumirah, akhirnya Sumirah menemukan kebahagiaan yang selama ini tak pernah dirasakannya, seorang pengacara bernama Bonggo Wonto berhasil membebaskan Sumirah dari kontrak yang dibuat oleh Bonet, Bonet adalah seorang mucikari yang membeli Sumirah dari Susan 20 tahun yang lalu. Isi kontrak itu sungguh tidak masuk akal, yaitu Sumirah harus bekerja dengan Bonet hingga anaknya yang didalam kandungan waktu itu berumur 25 tahun, jika melanggar maka anak itu yang akan menjadi jaminannya. Itulah kenapa Sumirah tak bisa lari begitu saja dari pekerjaan kotor ini.

Sunyi bertemu dengan seorang pengacara terkenal yang bernama Bonggo, Sunyi tahu bahwa Bonggo ini menyukai ibunya, namun Sunyi sangat Pintar. Ia memberikan dua syarat kepada Bonggo agar Sunyi merestunya dengan Sumirah. Yang pertama, Bonggo harus membebaskan Sumirah dari Bonet, dan itu

merupakan hal yang mudah bagi Bonggo. Yang kedua yaitu, menemukan makam neneknya yang sudah bertahun-tahun hilang entah kemana. Syarat kedua ini agak sedikit sulit bagi Bonggo, karena bagaimana bisa mencari orang hilang yang sudah berpuluh-puluh tahun hilang. Namun usaha tidak menghianati hasil, Bonggo berhasil menyelesaikan syarat yang dibuat oleh Sunyi.

Sumirah juga bertemu dengan Mak nya, makamnya tak terlihat layaknya makam, lebih mirip dengan tanah yang dibiarkan kosong ditengah perkebunan jati. Ratusan kali Sumirah menyangkal tidak mungkin emaknya dikuburkan di tempat seperti ini, namun hatinya mencoba untuk berdamai, hanya saja pikiran kenapa Emaknya bisa mendapat kemalangan seperti itu.

Setelah berdamai dengan hati dan ikhlas menerima kepergian Mak, Sumirah mengunjungi pakdenya yang sudah sangat tua dan sering lupa. Kegiatannya tetap sama, yaitu membuat telur asin, namun suasana yang berbeda, banyak pabrik-pabrik yang kini tengah membuat polusi kepada sungai dekat desa. Sumirah juga mengunjungi Surau tempat nya dulu beribadah walau kini ia tak pernah sama sekali menginjakkan kaki ke rumah tuhan itu. Sumirah juga mengunjungi rumah Mbah Wedok, sudah roboh sama dengan rumah Mak, sudah banyak rumput-rumput liar yang tumbuh, selintas Sumirah mendengar Mbah Wedok membunyikan puji-pujian. Sumirah telah menemukan sebagian dirinya yang hilang dan berniat kembali ke kota. Diperjalanan Bonggo berbicara kalau ia ingin melamar Sumirah, Sumirah hanya tersenyum dan berkata akan menjawabnya setelah sampai dikota.

## 2.2 Penyajian Data

Data ini diambil dari novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Disini penulis akan mendekripsikan tentang perilaku tokoh perempuan dan ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh perempuan.

TABEL 01 DATA PERILAKU TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *SUNYI DI DADA SUMIRAH* KARYA ARTIE AHMAD

NO	Tokoh Perempuan	Kutipan Novel
1.	Sumirah	<ol style="list-style-type: none"><li>1) Sadar keadaan semakin tak terkendali, aku bergegas mengambil uang dan kotak perhiasan yang ku simpan didalam lemari. Menjejalkannya begitu saja ke dalam tas. Dengan menggendong Sunyi yang menangis meronta-ronta, aku meninggalkan rumah lewat pintu belakang (Ahmad, 2019 : 92).</li><li>2) Sunyi sudah benar-benar terlelap. Di dalam kamar hotel, aku hanya bisa menangis. Meratapi nasib. Sembari memandang wajah Sunyi, aku tahu bahwa pembakaran rumah adalah awal kepahitan hidup yang akan dirasakan anakku (Ahmad, 2019 : 93).</li><li>3) Tinggal bersama Bonet bagiku tak terlalu masalah, namun Sunyi aku rasa tak akan menyukai hal itu. Sejak beberapa waktu lalu, anak ini memang tampak kurang menyukai Bonet. Sedangkan tinggal lebih lama di hotel juga tidak meyakinkan. Biaya hotel tempatku menginap cukup mahal, tidak mungkin aku lebih lama menginap disini. Aku memutuskan ikut Bonet (Ahmad, 2019 : 97).</li><li>4) Banyak dari pelangganku yang sering mengajak makan di tempat mewah. Hanya</li></ol>

		<p>saja, kali ini rasanya perutku begitu penuh. Serangkaian kejadian yang mengguncang naluriku beberapa waktu ini membuat nafsu makanku turun (Ahmad, 2019 : 101).</p> <p>5) Air mata kami merebak. Perpisahan antara dua sahabat memang sungguh menyedihkan. Dari tempat duduknya, Sunyi hanya memandangi kami berdua dengan tatapan heran. Mungkin dia bertanya-tanya, kenapa aku dan Ivon menangis (Ahmad, 2019 : 104).</p> <p>6) Mendengar ucapan Jarvi aku tertawa, meski air mata mengalir diam-diam di pipi. Aku tak bisa membayangkan, apa yang akan dikatakan orang tua Jarvi ketika melihatku. Jarvi, seorang insinyur berbakat dan tampan itu membawa pulang seorang pelacur recehan sepertiku (Ahmad, 2019 :162).</p>
2.	Suntini	<p>1) Mendengar itu aku mengucapkan syukur didalam hati. Dyah akan membeli <i>sejinah</i> telur, itu berarti dia akan membeli sepuluh butir telur asin daganganku. Hal itu membuatku tenang. Setidaknya aku nanti bisa pulang dengan membawa uang yang cukup untuk jajan Sumirah, anakku semata wayang (Ahmad, 2019 : 208).</p> <p>2) Mendengar ucapan Kasman dengan terburu-buru aku ke sungai. Aku setengah berlari meninggalkan Kasman yang berjalan di belakangku. Sepanjang jalan aku menyebut nama Gusti Allah. Sungai yang meluap tak ubahnya mimpi buruk yang selalu menghantuiku setiap malam. Lantaran sungai itu pula suamiku terseret banjir. Aku tak menginginkan hal buruk juga terjadi kepada anakku (Ahmad, 2019 : 232).</p>
3.	Sunyi	<p>1) Aku terdiam. Ram ingin bersamaku lebih lama dan itu tandanya dia menaruh sesuatu yang istimewa kepadaku. Ini pernyataan yang pernah ku bayangkan meski tak pernah kutunggu akan menjadi kenyataan. Seperti</p>

		<p>yang ku katakan sebelumnya, semenjak aku memahami siapa diriku, aku menolak rasa cinta yang berlebihan khususnya kepada lawan jenis (Ahmad, 2019 : 16).</p> <p>2) Cinta yang terbalas, tapi aku menolaknya. Ram tak mungkin bisa bersamaku. Aku terlalu sayang kepadanya, hingga tak ingin martabatnya rompal hanya karena dia bersamaku. Namun ternyata lari dari kasih yang semai sejak awal itu jauh lebih sulit dari dugaanku (Ahmad, 2019 : 22).</p> <p>3) Sepanjang jalan, di atas bus yang berguncang-guncang aku nyaris tak berhenti menangis. Terlebih ketika suara sendu biduan yang diputar dari DVD didalam bus menembangkan lagu patah hati. Perlahan tapi pasti aku mencoba menghapus Ram dari pikiran dan hatiku. Lewat cairan bening yang meleleh turun ke pipi, aku mencari diriku yang sempat hilang (Ahmad, 2019 :68).</p>
--	--	--

TABEL 02 DATA KETIDAKADILAN GENDER YANG DIALAMI TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *SUNYI DI DADA SUMIRAH* KARYA ARTIE AHMAD

NO	Tokoh Perempuan	Kutipan Novel
1.	Sumirah	<p>a. Ketenangan sangat sulit dia miliki. Tapi kali ini ketakutan Mi sangat mengerikan. <u>Pintu depan muli didobrak, tapi gerendel kunci pintu dengan rantai itu menahan dobrakan. “Keluar kamu! Minggat dari sini, dasar sundal!”</u> teriakan di luar rumah semakin memekakkan telinga (Ahmad, 2019:25).</p> <p>b. Aku mengatupkan rahangku dengan gemas. Bonet memang terlalu keji sebagai manusia. Pasti dia menjebak Mi. Aku yakin itu. <u>Perdagangan manusia telah menjerat leher Mi selama bertahun-tahun.</u> Tentunya ada</p>

		<p>yang bisa aku lakukan untuk ibuku. <u>Lagi pula perjanjian yang menjerat orang selama 25 tahun dengan jaminan seorang manusia lain itu tak masuk akal.</u> Dengan menjual badan pula. Bonet terlalu rakus sebagai manusia. Dia harus diberi balasan yang setimpal suatu hari nanti (Ahmad, 2019:73).</p> <p>c. Kenapa di dunia ini ada orang-orang yang mampu menyakiti orang lain hanya karena mereka merasa memiliki derajat yang lebih baik? Merasa lebih suci dan berjiwa lebih luhur. Menghancurkan rumah seseorang hanya lantaran pemilik rumah itu seorang wanita panggilan (Ahmad, 2019 : 92).</p> <p>d. <u>“Mereka membakar rumahku. Mereka tak sudi memiliki tetangga perempuan panggilan sepertiku ini...”</u> <u>“Haruskah meereka membakar rumahmu? Konyol!”</u> Bonet meneguk segelas air putih milik Sunyi “Ahmad, 2019:96).</p> <p>e. Awal dari semuanya memang Emak. Andai Emak tak menghilang setelah malam itu, mungkin nasibku tak akan seperti ini. <u>Orang-orang itu tak akan ada berani menghina martabat diriku sebagai anak tahanan. Tak akan ada yang berani menipu dan menjualku layaknya barang dagangan</u> (Ahmad, 2019: 109).</p> <p>f. Setelah kejadian Emak ditahan, ada saja yang tak menyukai kehidupan kami berdua. Seorang peternak bebek tak sudi lagi menjual telurnya kepada Mbah Wedok lantaran dia enggan menjual telur hasil ternak miliknya ke simboknya seorang tahanan. Beberapa warung tempat Mbah Wedok menitipkan telur asin dagangannya juga turut menolak, konon mereka sudah mengambil telur asin dari tempat lain (Ahmad, 2019 : 115).</p> <p>g. Dalam hidupku, aku mematri banyak cita yang ingin aku raih dalam keterbatasan.</p>
--	--	--

		<p>Namun malam itu, semuanya hilang, semuanya raib. Seseorang yang tak ku kenal menggauliku dengan paksa. Di sisi lain dia merasa berhak memilikiku malam itu setelah menyumpalkan beberapa puluh ribu ke tangan Susan (Ahmas, 2019 : 153).</p> <p>h. <u>“Aku tidak mau di sini. Aku ingi pulang!”</u>  <u>“Nggak bisa, lo udah dibeli Susan. Kecuali kalau lo punya duit dua juta. Nah, bisa deh lo mudik ke kampung. Kalau enggak. Ya, kerja di sini. Pertama-tama lo memng nggak terbiasa, tapi nnti kalau sudah terbiasa, ya, enak-enak aja.”</u> <u>Aku hanya terisak. Dijual. Manusia sepertiku dijual seperti sapi. Tubuhku, karunia dari Gusti untu Emak dan Bapak ini hanya dihargai dua juta</u> (Ahmad, 2019:150).</p> <p>i. <u>Dalam hidupku, aku mematri banyak cita yang ingin aku raih dalam keterbatasan. Namun malam itu, semuanya hilang, semuanya raib. Seseorang yang tak ku kenal menggauliku dengan paksa. Di sisi lain dia merasa berhak memilikiku malam itu setelah menyumpalkan beberapa puluh ribu ke tangan Susan (Ahmad, 2019 : 153).</u></p>
2.	Suntini	<p>a. Harga diriku rasanya hancur. Sampai di usiaku saat ini, aku belum pernah ditampar dan dipukul oleh seorang lelaki. Bahkan mendiang bapak dan suamiku saja tak pernah mencubitku. Menyakiti seorang perempuan secara ragawi di tempatku hidup dan bertumbuh tetap saja tak bisa dibenarkan. Apapun alasannya (Ahmad, 2019 : 256).</p>
3.	Sunyi	<p>a. <u>Aku memang cacat secara nilai kemanusiaan. Tak sama dengan manusia yang lain. Alasan yang berbeda itulah yang digunakan beberapa orang untuk menghabisi nilai kemanusiaan dalam diriku.</u> Tentu, alasan kenapa mereka membenciku hingga menyakitiku dengan kesengajaan yang mereka lakukan itu tak pernah ku mengerti</p>

		<p>(Ahmad, 2019:4).</p> <p>b. “Aku tidak hanya khawatir dengan Ram, Nyi. Tapi aku sangat khawatir dengan keluarganya. <u>Bagaimana kalau mereka tahu siapa kamu? Keluargamu. Aku tak ingin kamu tersakiti setelah mereka tahu latar belakangmu yang sebenarnya.</u>” Arlen menghela napas. Wajahnya semuram suaranya. “Aku belum menceritakan siapa sebenarnya aku kepada Ram sampai saat ini.” Aku menunduk menahan perasaan (Ahmad, 2019:43-44).</p> <p>c. “Kenapa kamu menolak berhubungan denganku?” Tanya Ram, berdiri berkacak pinggang di belakangku. “Karena aku punya harga diri.” “Harga diri? Anak pelacur sepertimu punya harga diri? Sudah sekian lama aku menantikan ini. Tidur denganmu. Memilikimu. Tubuhmu.” Ram memainkan keramik kecil berbentuk gajah <i>souvenir</i> dari Thailand yang diletakkan sebagai pemanis meja kecil di sudut kamar (Ahmad, 2019 : 65).</p> <p>d. Dunia tempatku bernaung seolah-olah tak pernah memberikan keramahan. <u>Manusia-manusia yang ada di sekelilingku melecehkan dengan cara tak ingin bermain, kenal dan cara-cara lain yang menyakitkan nurani. Teman-teman di sekolah selalu mengejek. Orang tua mereka melarang anak-anaknya bermain denganku. Tak ada gunanya bermain dengan anak seorang pelacur, lalu pikiran-pikiran dungu yang jahat itu dijadikan alasan untuk mengucilkanku.</u> Padahal, aku tak berbeda dengan anak lain (Ahmad, 2109 : 68).</p>
--	--	--



### 2.3 Analisis Data

Berdasarkan kutipan novel yang telah penulis deskripsikan, maka selanjutnya akan dilakukan analisis terhadap data tersebut. Penulis akan menganalisis data tersebut dengan masalah yang akan diteliti. Masalah yang diteliti oleh penulis yaitu perilaku tokoh perempuan dan ketidakadilan gender tokoh perempuan menggunakan teori dari Sugihastuti Suharto dan Fakih dalam novel *Sunyi Di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad.

Karya sastra berupa fiksi khususnya pada novel, biasanya tentang kehidupan manusia. Kehidupan manusia berkaitan dengan perilaku dan ketidakadilan gender yang terlihat dari tokoh dalam cerita itu. Maka perilaku dan ketidakadilan gender tokoh perempuan bisa dilihat dari dialog atau monolog didalam novel. Feminisme yaitu teori persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Goefe, 1986 : 837 dalam Sugihastuti, 2002 : 18).

Berikut ini penulis paparkan analisis data untuk perilaku dan ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Sunyi Di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad.

2.3.1 Analisis Feminisme Aspek Perilaku Tokoh Perempuan yang terdapat dalam novel *Sunyi Di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad.

Perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Sugihastuti dan Suharto, 2002:23).

Dibawah ini penulis menganalisis tentang perilaku tokoh perempuan dalam novel *Sunyi Di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad.

#### 2.3.1.1 Perilaku tokoh Sumirah

Sumirah merupakan tokoh utama dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Sumirah merupakan seorang pelacur akibat dijual oleh kekasihnya sendiri yang bernama Jatmoko. Berikut ini adalah analisis perilaku Sumirah yang diambil dari kutipan dibawah ini:

- a. Sadar keadaan semakin tak terkendali, aku bergegas mengambil uang dan kotak perhiasan yang ku simpan didalam lemari. Menjejalkannya begitu saja ke dalam tas. Dengan menggendong Sunyi yang menangis meronta-ronta, aku meninggalkan rumah lewat pintu belakang (Ahmad, 2019 : 92).

Kutipan di atas adalah perilaku tokoh perempuan yang bernama Sumirah, yaitu insting seorang perempuan yang cekatan, bertindak cepat karena mempunyai tekanan dari keadaan yang tak bisa dikendalikan. Perempuan mempunyai perilaku yang bisa membedakannya dengan laki-laki, cekatan yang dimaksud dalam diri Sumirah yaitu, cepat mengerti dengan situasi yang sedang terjadi dengannya. Dengan cepat Sumirah memasukkan barang-barang yang berharga ke dalam tasnya dan pergi meninggalkan rumah yang dibakar oleh masa.

- b. Sunyi sudah benar-benar terlelap. Di dalam kamar hotel, aku hanya bisa menangis. Meratapi nasib. Sembari memandangi wajah Sunyi, aku tahu bahwa pembakaran rumah adalah awal kepahitan hidup yang akan dirasakan anakku (Ahmad, 2019 : 93).

Kutipan di atas adalah perilaku tokoh perempuan yang bernama Sumirah, yaitu seorang perempuan cenderung lebih mudah menangis dan rapuh, itu hal yang membedakan perempuan dengan laki-laki. Sumirah juga menyadari, bahwa pembakaran rumah itu hanya permulaan bagi perjalanan hidupnya dan anaknya yang bernama Sunyi. Pembakaran rumah itu terjadi lantaran para tetangga yang tak berkenan Sumirah hidup berdampingan dengan mereka, karena Sumirah adalah seorang wanita panggilan. Di kehidupan bermasyarakat, menjadi perempuan panggilan adalah hal yang sangat hina, sehingga orang-orang merasa tempat tinggal mereka akan tercemar apabila Sumirah masih tinggal berdampingan dengan mereka.

- c. Tinggal bersama Bonet bagiku tak terlalu masalah, namun Sunyi aku rasa tak akan menyukai hal itu. Sejak beberapa waktu lalu, anak ini memang tampak kurang menyukai Bonet. Sedangkan tinggal lebih lama di hotel juga tidak meyakinkan. Biaya hotel tempatku menginap cukup mahal, tidak mungkin aku lebih lama menginap disini. Aku memutuskan ikut Bonet (Ahmad, 2019 : 97).

Kutipan di atas adalah perilaku tokoh perempuan yang bernama Sumirah, yaitu perilaku cepat tanggap. Seorang Ibu yang berusaha mencari cara untuk meneruskan hidup. Seorang perempuan lebih cenderung pintar dalam mengurus kepentingan hidup, Sumirah berperilaku bagaimana ia dan anaknya bisa bertahan hidup setelah insiden pembakaran rumahnya. Apalagi mereka tinggal dikota yang

serba mahal. Sehingga Sumirah berinisiatif untuk tinggal sementara di rumah temannya yang bernama Bonet.

- d. Banyak dari pelangganku yang sering mengajak makan di tempat mewah. Hanya saja, kali ini rasanya perutku begitu penuh. Serangkaian kejadian yang mengguncang naluriku beberapa waktu ini membuat nafsu makanku turun (Ahmad, 2019 : 101).

Kutipan di atas adalah perilaku dari tokoh perempuan yang bernama Sumirah,

yaitu perilaku perempuan yang mudah emosional. Kehilangan nafsu makan setelah insiden pembakaran rumah yang terjadi pada dirinya. Seorang perempuan berperilaku sesuai dengan suasana hati yang sedang di alaminya.

- e. Air mata kami merebak. Perpisahan antara dua sahabat memang sungguh menyedihkan. Dari tempat duduknya, Sunyi hanya memandangi kami berdua dengan tatapan heran. Mungkin dia bertanya-tanya, kenapa aku dan Ivon menangis (Ahmad, 2019 : 104).

Kutipan di atas adalah perilaku dari tokoh perempuan yang bernama Sumirah adalah emosional. Perempuan bisa menangis di tempat umum tanpa memikirkan omongan orang-orang di sekitarnya. Sumirah dan Ivon adalah sepasang sahabat, ketika Ivon akan pergi meninggalkan Sumirah, perasaan sedihpun muncul dihati Sumirah dan Ivon, bahkan di tempat umum mereka menangis bersama, tak memperdulikan pandangan orang-orang kepada mereka.

Karena perempuan lebih berperilaku terbuka dan suka mengekspresikan perasaannya meskipun di tempat umum.

#### 2.3.1.2 Perilaku tokoh Suntini

Suntini merupakan ibu dari tokoh perempuan Sumirah didalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Suntini merupakan seorang tahanan ketika Sumirah masih kecil. Berikut ini adalah analisis dari perilaku Suntini:

- a. Mendengar itu aku mengucapkan syukur didalam hati. Dyah akan membeli *sejinah* telur, itu berarti dia akan membeli sepuluh butir telur asin daganganku. Hal itu membuatku tenang. Setidaknya aku nanti bisa pulang dengan membawa uang yang cukup untuk jajan Sumirah, anakku semata wayang (Ahmad, 2019 : 208).

Kutipan di atas adalah perilaku tokoh perempuan Suntini rela berkorban. Perilaku seorang perempuan lebih tepatnya seorang ibu yang memikirkan uang agar anaknya bisa jajan dari hasil dagangannya yaitu telur asin. Seorang perempuan apalagi seorang ibu akan memberikan segalanya yang ia punya untuk anaknya, seorang perempuan mempunyai rasa sayang yang berlebih kepada anaknya, ia akan membuat anaknya bahagia meskipun ia sedang kesusahan.

- b. Mendengar ucapan Kasman dengan terburu-buru aku ke sungai. Aku setengah berlari meninggalkan Kasman yang berjalan di belakangku. Sepanjang jalan aku menyebut nama Gusti Allah. Sungai yang meluap tak ubahnya mimpi buruk yang selalu menghantuiku setiap malam. Lantaran sungai itu pula suamiku terseret banjir. Aku tak menginginkan hal buruk juga terjadi kepada anakku (Ahmad, 2019 : 232).

Kutipan di atas adalah perilaku tokoh perempuan Suntini cekatan. Perempuan sering berfikir yang belum tentu terjadi, dan mengkaitkannya dengan peristiwa yang sudah lalu. Suntini takut anaknya juga menjadi korban dari air sungai yang meluap sama seperti mendiang suaminya Kang Parman. Seorang perempuan mempunyai insting yang sangat kuat kepada orang yang ia sayang. Suntini tidak mau hal yang menimpa suaminya terjadi juga kepada anaknya, lalu ia secepat mungkin untuk mendatangi anaknya.

#### 2.3.1.3 Perilaku tokoh Sunyi

Sunyi adalah anak dari Sumirah, ketika lahir Sunyi tidak mempunyai seorang bapak, karena ibunya melakukan pekerjaan sebagai seorang wanita panggilan. Namun, ketika lahir ibunya mengetahui kalau Sunyi adalah anak dari seorang lelaki yang bernama Javri, karena Sunyi memiliki bola mata yang indah yaitu biru kelabu sama seperti mata ayahnya.

- a. Aku terdiam. Ram ingin bersamaku lebih lama dan itu tandanya dia menaruh sesuatu yang istimewa kepadaku. Ini pernyataan yang pernah ku bayangkan meski tak pernah ku tunggu akan menjadi kenyataan. Seperti yang ku katakan sebelumnya, semenjak aku memahami siapa diriku, aku menolak rasa cinta yang berlebihan khususnya kepada lawan jenis (Ahmad, 2019 : 16).

Kutipan di atas adalah perilaku dari tokoh perempuan Sunyi rela berkorban. Perempuan mampu menahan rasa cinta dan sayangnya kepada seseorang karena latar belakang keluarganya yang buruk. Perempuan selalu menggunakan hati dalam melakukan tindakannya, tanpa memikirkan rasa sakit yang akan menimpanya. Sunyi menahan agar orang yang ia suka tidak akan tersakiti jika mengetahui latar belakang keluarganya, meskipun ia sendiri juga

merasakan sakit. Bagi Sunyi hal itu akan lebih baik daripada orang yang ia sayangi akan tersakiti nantinya.

- b. Cinta yang terbalas, tapi aku menolaknya. Ram tak mungkin bisa bersamaku. Aku terlalu sayang kepadanya, hingga tak ingin martabatnya rompal hanya karena dia bersamaku. Namun ternyata lari dari kasih yang disemai sejak awal itu jauh lebih sulit dari dugaanku (Ahmad, 2019 : 22).

Kutipan di atas adalah perilaku tokoh perempuan Sunyi rela berkorban. Seorang perempuan yang rela mengorbankan perasaannya demi orang yang disukainya. Memikirkan martabat dan harga diri dari seorang pria karena Sunyi bukan berasal dari keluarga yang baik. Seorang perempuan ketika jatuh cinta akan merasa siap sakit hati dulu tanpa memikirkan kebahagiaannya. Sunyi lebih memilih merelakan perasaan cintanya pergi daripada orang yang ia cintai kecewa karena dirinya.

- c. Sepanjang jalan, di atas bus yang berguncang-guncang aku nyaris tak berhenti menangis. Terlebih ketika suara sendu biduan yang diputar dari DVD didalam bus menembangkan lagu patah hati. Perlahan tapi pasti aku mencoba menghapus Ram dari pikiran dan hatiku. Lewat cairan bening yang meleleh turun ke pipi, aku mencari diriku yang sempat hilang (Ahmad, 2019 :68).

Kutipan di atas adalah perilaku tokoh perempuan Sunyi emosional, yaitu seorang perempuan bisa menangis di tempat umum seperti didalam bus. Perasaan perempuan itu mudah rapuh, apalagi mengenai masalah hati. Perempuan sangat sensitif terhadap hati dan perasaan, ia akan mudah menangis apabila seseorang melukai perasaannya, tak mengenal waktu dan tempat, ia akan mengekspresikan kekecewaannya. Dan Sunyi sudah tak bisa menahan rasa sakit yang terasa

didalam hatinya, Sunyi meluapkan semua kekecewaannya terhadap pria yang selama ini sudah berhasil membuat dirinya istimewa.

TABEL 04: TABEL ANALISIS FEMINISME ASPEK PERILAKU TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *SUNYI DI DADA SUMIRAH* KARYA ARTIE AHMAD

NO	Nama Tokoh	Rincian Feminisme Aspek Perilaku Tokok Wanita
1.	Sumirah	Perempuan yang memiliki perilaku cekatan, cepat tanggap, emosional.
2.	Suntini	Perempuan yang memiliki perilaku rela berkorban, cekatan.
3.	Sunyi	Perempuan yang memiliki perilaku rela berkorban, emosional.

Dari analisis di atas, data feminisme aspek perilaku perempuan yaitu sebanyak 10 data yaitu perilaku cekatan 2 data, cepat tanggap 1 data, rela berkorban 3 data, emosional 4 data. Sumirah ditemukan 4 data yaitu perilaku cekatan 1 data, cepat tanggap 1 data, emosional 3 data. Suntini ditemukan 2 data yaitu perilaku rela berkorban 1 data dan cekatan 1 data. Sedangkan Sunyi ditemukan 3 data yaitu rela berkorban 2 data, emosional 1 data. Unsur feminisme aspek perilaku wanita dominan ke tokoh perempuan Sumirah, karena Sumirah



merupakan tokoh utama didalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*. Tokoh Sumirah memiliki perilaku yang lebih banyak ditonjolkan oleh pengarang dibandingkan dengan tokoh perempuan lainnya.

2.3.2.1 Analisis Feminisme aspek ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad.

Ketidakadilan gender adalah perbedaan dalam hak berpolitik, memberikan suara, dan bersikap antara laki-laki dan perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2002:24) atau tidak setaranya atau perlakuan berat sebelah antara laki-laki dengan perempuan. Perilaku berat sebelah itu mengakibatkan salah satu pihak antara laki-laki dengan perempuan merasakan kerugian. Fakih (2013:12) ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (violency), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (burden) serta sosialisasi ideologi nilai peran. Berikut adalah ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad.

1. Ketidakadilan gender pada tokoh perempuan Sumirah
  - a. Ketenangan sangat sulit dia miliki. Tapi kali ini ketakutan Mi sangat mengerikan. Pintu depan muli didobrak, tapi gerendel kunci pintu dengan rantai itu menahan dobrakan. “Keluar kamu! Minggat dari sini, dasar sundal!” teriakan di luar rumah semakin memekakkan telinga (Ahmad, 2019:25).

Kutipan di atas merupakan ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan Sumirah, yaitu ketidakadilan gender Stereotipe. Dimana Sumirah yang merupakan seorang sundal atau wanita panggilan diusir secara paksa dan dengan kejam oleh masyarakat. Rumah Sumirah dan anaknya habis dibakar penduduk.

- b. Aku mengatupkan rahangku dengan gemas. Bonet memang terlalu keji sebagai manusia. Pasti dia menjebak Mi. Aku yakin itu. Perdagangan manusia telah menjerat leher Mi selama bertahun-tahun. Tentunya ada yang bisa aku lakukan untuk ibuku. Lagi pula perjanjian yang menjerat orang selama 25 tahun dengan jaminan seorang manusia lain itu tak masuk akal. Dengan menjual badan pula. Bonet terlalu rakus sebagai manusia. Dia harus diberi balasan yang setimpal suatu hari nanti (Ahmad, 2019:73).

Kutipan novel di atas merupakan ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh perempuan Sunyi, berupa ketidakadilan beban kerja lebih panjang. Sumirah menandatangani kontrak kerja dengan Bonet yang merupakan muncikari yang ingin membelinya dari muncikari lain yang bernama Susan. Kontrak kerja itu berupa perjanjian agar Sumirah bekerja dengan Bonet selama 25 tahun, lantaran ia mengandung anak. Seseorang tidak bisa mempekerjakan orang lain dalam jangka waktu yang sangat panjang, apalagi selama 25 tahun, hal tersebut sangat tidak adil untuk Sumirah, tidak ada kebebasan untuknya.

- c. Kenapa di dunia ini ada orang-orang yang mampu menyakiti orang lain hanya karena mereka merasa memiliki derajat yang lebih baik? Merasa lebih suci dan berjiwa lebih luhur. Menghancurkan rumah seseorang hanya lantaran pemilik rumah itu seorang wanita panggilan (Ahmad, 2019 : 92).

Kutipan di atas adalah ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh Sumirah yaitu stereotip. Sumirah merupakan wanita panggilan, masyarakat tempat ia tinggal tega membakar rumahnya di saat ia dan anaknya berada didalam rumah, tanpa hati orang-orang itu membakar sambil berteriak mengusirnya karena

mereka tidak sudi desa mereka dihuni oleh manusia seperti Sumirah. Perempuan panggilan memang tidak baik, namun mereka juga manusia yang patut dihargai. Jika tidak suka melihat seorang wanita panggilan ditempatmu, maka usirlah dengan baik-baik, setidaknya dengan cara kemanusiaan.

- d. “Mereka membakar rumahku. Mereka tak sudi memiliki tetangga perempuan panggilan sepertiku ini...” “Haruskah mereka membakar rumahmu? Konyol!” Bonet meneguk segelas air putih milik Sunyi (Ahmad, 2019:96).

Kutipan novel di atas merupakan kutipan novel tokoh perempuan bernama Sumirah, yaitu ketidakadilan Stereotipe. Para tetangga ditempat Sumirah tinggal mengusirnya secara paksa dan kejam, hanya karena Sumirah merupakan wanita panggilan. Namun bagaimanapun itu merupakan cara yang tidak senonoh. Alangkah lebih baik jika mengusir dengan cara yang lebih berprikemanusiaan.

- e. Awal dari semuanya memang Emak. Andai Emak tak menghilang setelah malam itu, mungkin nasibku tak akan seperti ini. Orang-orang itu tak akan ada berani menghina martabat diriku sebagai anak tahanan. Tak akan ada yang berani menipu dan menjualku layaknya barang dagangan (Ahmad, 2019: 109).

Kutipan novel di atas merupakan ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh perempuan Sumirah, yaitu ketidakadilan gender stereotipe. Sumirah diperlakukan tidak adil oleh lingkungan sekitar tempat ia tinggal lantaran ibunya seorang tahanan. Bahkan kekasihnya menjual dirinya seharga 2 juta rupiah saja. Hal itu tentu sangat tidak adil bagi Sumirah, tidak bisa seseorang di perlakukan seperti itu, apalagi hanya berlandaskan ibunya yang seorang tahanan. Padahal masyarakat tidak tahu ibu Sumirah ditahan sebab apa.

- f. Setelah kejadian Emak ditahan, ada saja yang tak menyukai kehidupan kami berdua. Seorang peternak bebek tak sudi lagi menjual telurnya kepada Mbah Wedok lantaran dia enggan menjual telur hasil ternak miliknya ke simboknya seorang tahanan. Beberapa warung tempat Mbah

Wedok menitipkan telur asin dagangannya juga turut menolak, konon mereka sudah mengambil telur asin dari tempat lain (Ahmad, 2019 : 115).

Kutipan di atas adalah ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh Sumirah yaitu marginalisasi. Setelah kejadian Emaknya ditahan, tidak ada lagi orang-orang yang mau membeli dagangan telur asinnya, bahkan seorang peternak tidak mau menjual telur bebeknya kepada Sumirah. Ini merupakan ketidakadilan yang terjadi lantaran ibunya seorang tahanan orang-orang bersikap seolah-olah Sumirah adalah orang yang jahat. Padahal orang-orang kampungnya juga tidak mengetahui kenapa Emaknya Sumirah ditahan, bahkan Sumira yang anaknya sendiripun tidak tahu mengapa Emaknya ditahan dan juga tidak kembali sampai kini.

- g. “Oh, sudah tidak terlalu muda. Aku sebenarnya lebih tertarik kepada gadis yang lebih muda. Yang masih belasan tahun umurnya. Lima ratus ribu kalau begitu.” “Berengsek! Itu terlalu murah. Badan semulus ini hanya dibeli lima ratus ribu! Ngimpi!” Suara Jatmoko segera meninggi. Di terlihat siap meledak. Matanya melotot dengan gusar. “Umur boleh cukup tua, tapi lihat dong tampangnya.masih mirip gadis belasan tahun. Awet muda!” (Ahmad, 2019:147).

Kutipan novel di atas merupakan ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh perempuan Sumirah, yaitu ketidakadilan subordinasi. Yaitu ketidakadilan yang menganggap perempuan pada posisi tidak penting, seperti kutipan di atas. Perdagangan manusia atau lebih tepatnya perempuan, secara tidak langsung memberikan pengertian bahwa Sumirah merupakan perempuan yang tidak penting sehingga bisa diperjual belikan, apalagi yang menjualnya adalah kekasihnya sendiri.

- h. “Aku tidak mau di sini. Aku ingi pulang!” “Nggak bisa, lo udah dibeli Susan. Kecuali kalau lo punya duit dua juta. Nah, bisa deh lo mudik ke kampung. Kalau enggak. Ya, kerja di sini. Pertama-tama lo memng nggak terbiasa, tapi nnti kalau sudah terbiasa, ya, enak-enak aja.” Aku hanya terisak. Dijual. Manusia sepertiku dijual seperti sapi. Tubuhku, karunia dari Gusti untu Emak dan Bapak ini hanya dihargai dua juta (Ahmad, 2019:150).

Kutipan novel di atas merupakan ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan bernama Sumirah, yaitu ketidakadilan gender beban kerja. Sumirah dipaksa untuk bekerja sebagai wanita panggilan setelah dijual oleh kekasihnya yang bernama Jatmoko. Hal tersebut membuktikan bahwa ini bukan keinginan Sumirah, melainkan dipaksa untuk melakukan pekerjaan yang hina tersebut.

- i. Dalam hidupku, aku mematri banyak cita yang ingin aku raih dalam keterbatasan. Namun malam itu, semuanya hilang, semuanya raib. Seseorang yang tak ku kenal menggauliku dengan paksa. Di sisi lain dia merasa berhak memilikiku malam itu setelah menyumpalkan beberapa puluh ribu ke tangan Susan (Ahmad, 2019 : 153).

Kutipan di atas merupakan ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh Sumirah yaitu kekerasan. Hal yang tidak di inginkan oleh Sumirah, ia dipaksa untuk melayani seorang pria yang sudah membayar ke Susan, secara tidaklangsung hal tersebut bisa disebut pemerkosaan. Hal yang selama ini dijaganya direbut secara paksa oleh pria itu. Cita-cita yang diinginkan oleh Sumirah hilang dan hatinya sangat hancur dengan apa yang lelaki itu lakukan kepada dirinya.

2. Ketidakadilan gender pada tokoh perempuan Suntini

- a. Harga diriku rasanya hancur. Sampai di usiaku saat ini, aku belum pernah ditampar dan dipukul oleh seorang lelaki. Bahkan mendiang bapak dan suamiku saja tak pernah mencubitku. Menyakiti seorang perempuan secara ragawi di tempatku hidup dan bertumbuh tetap saja tak bisa dibenarkan. Apapun alasannya (Ahmad, 2019 : 256).

Di atas adalah ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh perempuan Suntini yaitu ketidakadilan kekerasan. Perempuan adalah makhluk yang lemah fisiknya daripada laki-laki, namun disini Suntini dipukul dan ditampar oleh laki-laki yang mempunyai tenaga fisik lebih kuat. Apalagi di tempat Suntini tinggal, perempuan itu sangat dihormati dan tidak dibenarkan untuk kasar terhadap perempuan mau itu muda ataupun sudah lanjut usia.

3. Ketidakadilan gender pada tokoh perempuan Sunyi

- a. Aku memang cacat secara nilai kemanusiaan. Tak sama dengan manusia yang lain. Alasan yang berbeda itulah yang digunakan beberapa orang untuk menghabisi nilai kemanusiaan dalam diriku. Tentu, alasan kenapa mereka membenciku hingga menyakitiku dengan kesengajaan yang mereka lakukan itu tak pernah ku mengerti (Ahmad, 2019:4).

Kutipan di atas adalah ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh perempuan Sunyi berupa ketidakadilan gender Strootipe. Banyak orang yang memandang rendah dirinya lantaran mempunyai ibu seorang wanita panggilan. Pandangan orang terhadap dirinya menilai bahwa diri Sunyi sama buruk dengan ibunya.

- b. “Aku tidak hanya khawatir dengan Ram, Nyi. Tapi aku sangat khawatir dengan keluarganya. Bagaimana kalau mereka tahu siapa kamu? Keluargamu. Aku tak ingin kamu tersakiti setelah mereka tahu latar belakangmu yang sebenarnya.” Arlen menghela napas. Wajahnya semuram suaranya. “Aku belum menceritakan siapa sebenarnya aku kepada Ram sampai saat ini.” Aku menunduk menahan perasaan (Ahmad, 2019:43-44).

Kutipan di atas adalah ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh perempuan Sunyi, yaitu ketidakadilan gender stereotipe. Arlen sahabat Sunyi khawatir kepada Sunyi apabila dekat dengan Pria bernama Ram. Karena keluarga Ram merupakan keluarga yang terhormat dan terpandang, tidak sebanding dengan Sunyi yang mempunyai ibu seorang wanita panggilan.

- c. “Kenapa kamu menolak berhubungan denganku?” Tanya Ram, berdiri berkacak pinggang di belakangku. “Karena aku punya harga diri.” “Harga diri? Anak pelacur sepertimu punya harga diri? Sudah sekian lama aku menantikan ini. Tidur denganmu. Memilikimu. Tubuhmu.” Ram memainkan keramik kecil berbentuk gajah *souvenir* dari Thailand yang diletakkan sebagai pemanis meja kecil di sudut kamar (Ahmad, 2019 : 65).

Kutipan di atas adalah ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh perempuan bernama Sunyi yaitu stereotipe. Hanya karena ibu dari Sunyi seorang wanita panggilan bukan berarti orang-orang disekitarnya bisa atau mampu merendahkan harga dirinya dengan cara mengajak berhubungan badan. Padahal Sunyi selalu menjaga kehormatannya hanya untuk suaminya kelak. Namun pria yang baru menjadi kekasihnya itu malah memaksanya untuk melakukan hubungan badan lantaran ibu sunyi Seorang pelacur dan menganggap Sunyi juga seorang yang tidak memiliki harga diri.

- d. Dunia tempatku bernaung seolah-olah tak pernah memberikan keramahan. Manusia-manusia yang ada di sekelilingku melecehkan dengan cara tak ingin bermain, kenal dan cara-cara lain yang menyakitkan nurani. Teman-teman di sekolah selalu mengejek. Orang tua mereka melarang anak-anaknya bermain denganku. Tak ada gunanya bermain dengan anak seorang pelacur, lalu pikiran-pikiran dungu yang jahat itu dijadikan alasan untuk mengucilkanku. Padahal, aku tak berbeda dengan anak lain (Ahmad, 2109 : 68).

Kutipan di atas adalah bentuk ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh perempuan bernama Sunyi yaitu stereotip. Pekerjaan ibu Sunyi adalah seorang wanita panggilan, tidak ada teman sebaya Sunyi ayang mau berteman dengannya, orang tua teman-temannya melarang anaknya untuk bermain dengan Sunyi. Padahal yang berbuat dan bekerja salah itu adalah ibunya, kenapa Sunyi juga terlibat dari perlakuan ibunya, Sunyi juga hanyalah seorang anak gadis biasa yang belum mengerti apa-apa, tapi orang-orang disekitarnya sudah berlaku tidak adil kepada dirinya. Sunyi sangat menutup dirinya dari orang-orang sekitarnya, hanya beberapa orang saja yang mampu memahami dirinya dan tetap mau berteman dengannya meskipun status Ibu Sunyi adalah seorang wanita panggilan.

TABEL 06: TABEL ANALISIS FEMINISME ASPEK KETIDAKADILAN GENDER TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *SUNYI DI DADA SUMIRAH* KARYA ARTIE AHMAD.

NO	Nama Tokoh	Rincian Feminisme Aspek Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan
1.	Sumirah	Tokoh perempuan mengalami ketidakadilan gender berupa beban kerja, stereotip, marginalisasi, subordinasi, dan kekerasan.



2.	Suntini	Tokoh perempuan mengalami ketidakadilan gender berupa kekerasan.
3.	Sunyi	Tokoh perempuan mengalami ketidakadilan gender berupa stereotip.

Dari analisis di atas yang telah dilakukan di temukan ketidakadilan gender tokoh perempuan pada Sumirah, Suntini dan Sunyi. Ada 3 ketidakadilan gender yaitu, ketidakadilan gender dalam bentuk stereotip, marginalisasi, subordinasi, beban kerja dan kekerasan. Keseluruhan data feminisme aspek ketidakadilan gender tokoh perempuan terdapat 14 data. Tokoh Sumirah mengalami ketidakadilan gender beban kerja 2 data, stereotipe 3 data, marginalisasi 1 data, subordinasi 1 data, kekerasan 1 data. Tokoh Suntini mengalami ketidakadilan gender bentuk kekerasan sebanyak 1 data. Sedangkan tokoh Sunyi mengalami ketidakadilan gender stereotipe 4 data. Tokoh yang dominan mengalami ketidakadilan gender adalah Sumirah, karena Sumirah merupakan wanita panggilan di dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad.

### BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan analisis feminisme dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad, yang terdiri dari aspek perilaku tokoh perempuan dan ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh perempuan dapat disimpulkan yaitu:

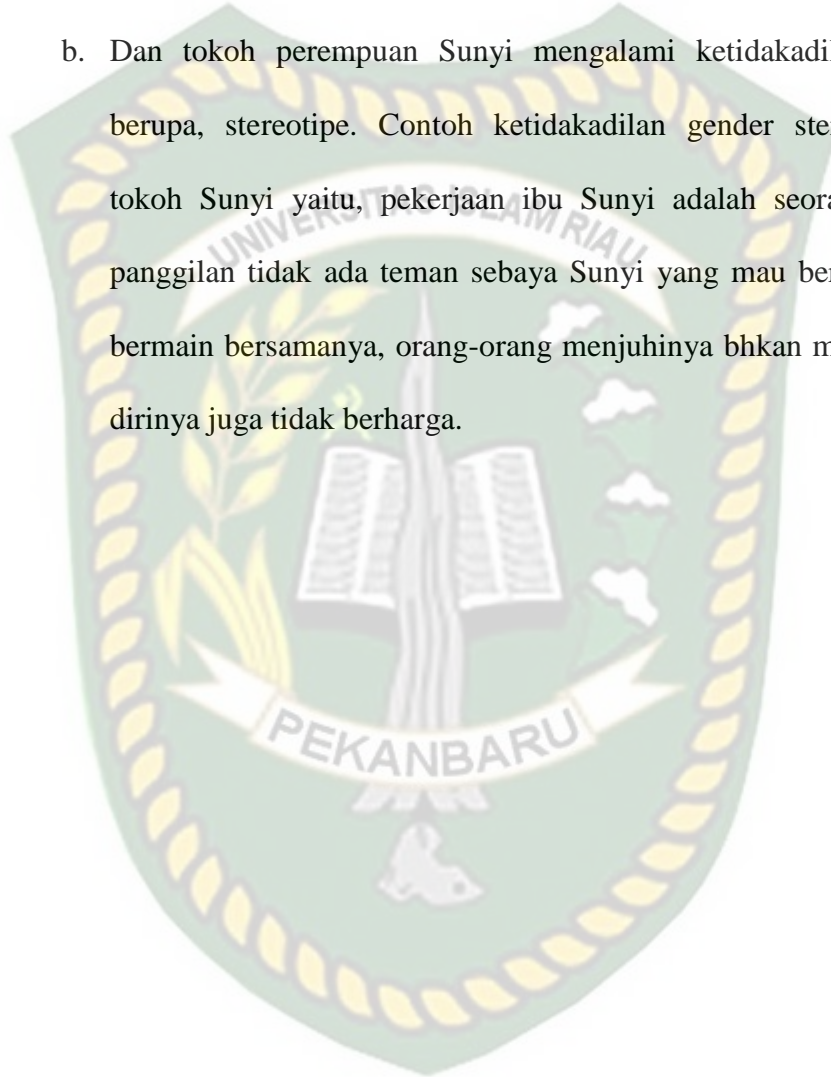
3.1 Dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad, dapat ditemukan berbagai perilaku tokoh perempuan yaitu: tokoh Sumirah adalah seorang perempuan yang memiliki perilaku cekatan, cepat tanggap, dan emosional. Kedua tokoh Suntini, perempuan yang memiliki perilaku rela berkorban dan cekatan. Ketiga yaitu tokoh Sunyi, perempuan yang memiliki perilaku rela berkorban dan emosional.

3.2 Ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad yaitu:

- a. Sumirah, tokoh yang mengalami ketidakadilan gender berupa beban kerja, stereotip marginalisasi, subordinasi, dan kekerasan. Contoh dari ketidakadilan gender beban kerja yaitu, Sumirah dipaksa menandatangani kontrak yang isinya harus bekerja selama 25 tahun penuh agar bisa menyelamatkan bayi yang dikandungnya. Contoh dari ketidakadilan gender stereotip dari tokoh Sumirah yaitu, Sumirah merupakan wanita panggilan, masyarakat tempat ia tinggal tega membakar rumahnya di saat ia dan anaknya berada didalam rumah, tanpa hati orang-orang itu membakar sambil berteriak mengusirnya karena mereka tidak sudi desa mereka

dihuni oleh manusia seperti Sumirah. Tokoh Suntini mengalami ketidakadilan gender kekerasan yaitu, ia ditampar dan dipukul oleh laki-laki yang memiliki tenaga fisik lebih kuat dari Suntini.

- b. Dan tokoh perempuan Sunyi mengalami ketidakadilan gender berupa, stereotipe. Contoh ketidakadilan gender stereotip dari tokoh Sunyi yaitu, pekerjaan ibu Sunyi adalah seorang wanita panggilan tidak ada teman sebaya Sunyi yang mau berteman dan bermain bersamanya, orang-orang menjauhinya bahkan menganggap dirinya juga tidak berharga.



## BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

### 4.1 Hambatan

Selama melakukan penelitian ini penulis mengalami beberapa hambatan namun tidak terlalu sulit diselesaikan. Penulis kesulitan dalam mencari buku teori feminisme dan penelitian yang relevan, karena penelitian ini tergolong penelitian yang jarang dilakukan diFKIP Universitas Islam Riau. Penulis juga melakukan penelitian dengan mencari diinternet untuk mempermudah penulis.

### 4.2 Saran

Setelah melakukan kajian tentang feminisme dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad ada beberapa saran yang penulis sampaikan:

1. Untuk pihak perpustakaan yang ada diUIR dan toko-toko buku, hendaknya untuk memperbanyak buku tentang teori sastra agar mempermudah mahasiswa untuk melakukan penelitian tentang sastra.
2. Untuk pembaca penelitian tentang Analisis ketidakadilan gender (Feminisme) dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad diharapkan dapat dijadikan pengetahuan dan dapat dimanfaatkan bagi pengembang ilmu sastra.
3. Para peneliti hendaknya memperluas penelitian karya sastra dalam bentuk cerpen, naskah drama, puisi maupun novel. Para peneliti hendaknya tidak terpaku pada satu teori saja apabila membahas tokoh perempuan. Novel

*Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad ini masih memiliki berbagai permasalahan yang dapat dikaji.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Artie. 2018. *Sunyi di Dada Sumirah*. Yogyakarta: Mojok.
- Amalia, Fadhila. 2013. *Feminisme dalam Novel Gadis Pemberontak* karya Nafisa Haji. *Skripsi*. FKIP UIR.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anwar, Ahyar. 2009. *Geneologi Feminis*. Jakarta: Republika.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Desnawika. 2013. "Feminisme dalam Novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini". *Skripsi*. FKIP UIR.
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamidy, UU. 2001. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Unri Pres.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru : Bilik Kreatif Press.
- Novita, Jeni. 2014. *Feminisme dalam Novel 9 Matahari* karya Adenita. *Skripsi*. FKIP UIR.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Rajab, Budi. 2009. *Perempuan dalam Modrenisme dan Postmodrenisme*. Jurnal Antropologi. 11(3):1-12.
- Rokhmansyah, Alfian. 2018. Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. *Jurnal Ilmu Budaya*. 2(2):105-114).
- Sarwono, W. Sarlito. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta.: Raja Grafindo.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita Di Mata Wanita*. Bandung: Nuansa.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminisme Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarjo, Yakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Trisman, B, dkk. 2003. *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modren*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta. Andi Offset.